

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut Azwar (2001) dalam Lubis (2013) adalah suatu keadaan di mana manusia dapat menikmati kehidupannya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksi secara sehat dan aman, juga setiap orang berhak dalam mengatur jumlah keluarganya termasuk memperoleh penjelasan yang lengkap tentang cara yang tepat dan disukai, sedangkan menurut Kusmiran (2012) kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera secara utuh, fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan reproduksi.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi menurut *International Conference Population and Development (ICPD)* tahun 1994 terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja dan usia lanjut. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* itu sendiri adalah sindrom dengan gejala penyakit infeksi oportunistik atau kanker tertentu akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* (Daili, 2014).

Remaja yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai kesehatan seksual dan reproduksi serta hanya mengetahui sedikit proses alami dari pubertas, maka pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mungkin akan memberikan konsekuensi, terlebih aktivitas seksual yang dilakukan di tengah-tengah epidemik HIV/AIDS, maka secara proporsional akan mempengaruhi kesehatan remaja tersebut (Adeoye et al, 2012). Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada dasarnya karena kurangnya pengetahuan tentang biologi pada remaja, sehingga mencerminkan kurangnya pengetahuan resiko yang berhubungan dengan tubuh mereka dan cara menghindarinya (Pinem, 2009).

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi cukup terbatas, sehingga tidak cukup kuat untuk dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk ketahanan diri dari pengaruh luar yang semakin marak dan tersebar luas melalui berbagai macam media informasi yang dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan reproduksi. Hal tersebut dapat mengakibatkan remaja zaman sekarang semakin dihadapkan pada kondisi permasalahan reproduksi yang tidak sehat, contohnya ialah perilaku hubungan seksual pranikah. Berdasarkan hasil survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007, menyebutkan, hanya 29% wanita dan 32% pria memberi jawaban yang benar bahwa seorang perempuan mempunyai kesempatan besar menjadi hamil pada pertengahan siklus periode haid (BKKBN).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja merupakan penerus bangsa yang tidak bisa diabaikan perkembangannya begitu saja. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini mempengaruhi remaja terutama dalam perkembangan kognitifnya. Pengetahuan yang diperoleh oleh remaja bisa berasal dari mana saja dan tentang apa saja. Salah satunya ialah pengetahuan tentang kesehatan dalam hal ini kesehatan reproduksi. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Definisi remaja secara fisik yaitu ditandai oleh perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis terutama yang terkait dengan kelenjar seksual, dan secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosional, sosial dan moral, diantara masa anak-anak menuju dewasa (Kusmiran, 2012).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuknya bisa berbagai macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkecanduan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2012).

Tingkat pendidikan dianggap sebagai penentu utama dari aktivitas seksual. Orang yang berpendidikan memiliki akses lebih baik untuk mengetahui informasi seksual dan kontrasepsi. Jika orang yang berpendidikan aktif secara seksual dan


tidak ingin mengambil risiko, maka dapat menggunakan pengetahuannya mengenai hubungan seksual yang aman untuk melindungi dari kehamilan dan penyakit menular seksual. Seksual pranikah sering terjadi pada orang yang memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang rendah (Berliana, et al. 2018).

Data RPJM 2015 memperlihatkan sebanyak lima persen remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual (pria 7,3 persen dan wanita 2,3 persen); data ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 4,5 persen (BKKBN, 2015).

Munculnya perilaku seseorang akan dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang bersangkutan, namun tidak semua remaja memiliki sikap yang sama terhadap perilaku seksual pranikah tersebut. Terbentuknya sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional.

Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikapnya. Apabila kita hidup di dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual (Azwar, 2009).

Dalam islam melakukan seksual pranikah sangat dilarang karena termasuk perbuatan zina. Allah SWT melarang perzinahan karena perzinahan merupakan pembunuhan dalam berbagai segi. Zina adalah perbuatan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat pernikahan atau perkawinan. Perzinahan terjadi karena adanya dorongan seksual yang tidak dapat dikendalikan. Kitab suci umat Islam, Al-Quran, telah menjelaskan mengenai larangan hubungan seksual sebelum pernikahan.

 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Israa’: 32)

Dampak dari perbuatan zina apabila wanita tersebut hamil, maka anak yang dilahirkan merupakan anak zina dan dinasabkan ke ibunya. Hubungan nasab anak dengan bapaknya terputus, begitu pula dengan hukum waris, hak kewaliannya dan tidak wajib bagi bapaknya untuk memberi nafkah, namun hubungan sebagai mahram tidak terputus karena bagaimanapun juga ia adalah anaknya, yang tercipta dari air maninya walaupun hasil dari zina (Hakim, 2009).

Salah satu konsekuensi lain dari hubungan seksual pranikah adalah rentan terhadap penyakit menular seksual (PMS) jika tidak dilindungi oleh alat kontrasepsi. Dengan mengetahui rentang waktu antara inisiasi seksual pranikah dan pernikahan yang pertama kita bisa memperkirakan periode kisaran remaja yang belum menikah terkena perilaku seksual berisiko karena pelayanan KB tidak tersedia untuk remaja yang belum menikah di Indonesia (Berliana, et al. 2018).

Dampak adanya perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menimbulkan rasa bersalah, takut, cemas, apabila terjadi kehamilan dapat dikucilkan di masyarakat, timbul perasaan malu dan depresi. Dampak fisiologis perilaku seksual pranikah adalah dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan tindakan aborsi, dan tertular penyakit seksual seperti HIV AIDS, sifilis, (Sarwono, 2011).

Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya perilaku seksual pranikah cukup banyak, mulai dari dampak sosial hingga pada kesehatan remaja tersebut. Dalam Al-qur'an juga dijelaskan bahwa melakukan suatu perbuatan yang dapat menimbulkan dampak negatif pada diri sendiri ataupun orang lain merupakan suatu perbuatan yang dilarang.

Sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan faktor mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siramaneerat et al, 2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan remaja maka akan semakin tinggi sikap untuk menolak adanya hubungan seksual pranikah, dengan demikian maka pemerintah harus mendorong para remaja untuk tetap melanjutkan dan meningkatkan pendidikan mereka sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Pemerintah harus menyediakan akses informasi sebagai pelindung remaja tersebut dan memberikan keterampilan sebelum mereka melakukan hubungan seksual pranikah yang dimaksudkan untuk mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan serta risiko infeksi menular seksual. Untuk saat ini, kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual yang diberikan oleh sekolah hanya memberikan informasi, tetapi tidak cukup sekedar itu, sekolah juga harus memberikan pengetahuan dan saran praktis seperti, cara berkomunikasi, bernegosiasi untuk menolak adanya hubungan seksual dengan lawan jenis, rasa percaya diri, menjaga diri dari tekanan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Selain itu, remaja harus dididik tentang bagaimana untuk mencari informasi yang benar dan akurat mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.

B. Rumusan Masalah

Pergaulan remaja di Jakarta termasuk perilaku seksual yang sangat berisiko, salah satunya ialah hubungan seksual yang disertai kurangnya pengetahuan remaja tentang pentingnya kesehatan pada organ reproduksi.

Peneliti bertujuan untuk mempelajari seberapa besar pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja mengenai hubungan seksual pranikah pada salah satu SMA di Jakarta Selatan karena letaknya yang berada di kota metropolitan, dekat dengan pusat perbelanjaan, tempat-tempat hiburan dan mudah untuk mengakses media informasi. Sehingga memberi peluang lebih untuk remaja terjerumus dalam perilaku seksual pranikah. Peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti lebih lanjut dan menyusunnya dengan judul **“Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja pada salah satu SMA di Jakarta Selatan Terhadap Seksual Pranikah dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam”**.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengetahuan remaja pada salah satu SMA di Jakarta Selatan mengenai kesehatan reproduksi?
2. Bagaimana sikap remaja pada salah satu SMA di Jakarta Selatan mengenai hubungan seksual pranikah?

3. Bagaimana hubungan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dengan sikap remaja pada salah satu SMA di Jakarta Selatan terhadap hubungan seksual pranikah?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja pada salah satu SMA di Jakarta Selatan terhadap hubungan seksual pranikah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja pada salah satu SMA di Jakarta Selatan tentang kesehatan reproduksi.
- b. Untuk mengetahui sikap remaja pada salah satu SMA di Jakarta Selatan terhadap hubungan seksual pranikah.
- c. Untuk mengetahui pemahaman tingkat agama remaja pada salah satu SMA di Jakarta Selatan terhadap hubungan seksual pranikah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta sikap terhadap seksual pranikah.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pemberian pendidikan tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

- b. Tenaga Kesehatan

Sebagai sumbangan aplikatif bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan dan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja.

- c. Remaja

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi remaja agar dapat memahami pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga perilaku seksual yang tidak sehat dapat dihindari.

d. Orang Tua

Manfaat bagi orang tua adalah untuk membuka wawasan mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi anak.